

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Penerapan Model *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpidato Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar

Aqila Zain Abidah¹, dan Matsuri²

¹ PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

² PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email penulis korespondensi: aqilazainabidah88@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 Maret 2026

Diterima: 1 April 2026

Kata Kunci:	Abstrak
<i>Direct Instruction;</i> <i>oratory skills;</i> <i>and elementary school learning</i>	<i>This study aimed to improve the speech-delivery skills of sixth-grade students at SDN 01 Seloromo through the Direct Instruction model. The study was conducted as Classroom Action Research (CAR) over three cycles using the Kemmis and McTaggart model. Each cycle followed five stages: orientation, presentation, structured practice, guided practice, and independent practice. Data were collected through observation, interviews, and performance assessments based on pronunciation, intonation, volume, fluency, and body gestures. Initially, only 33.33% of students met the Minimum Mastery Criteria (KKTP). After implementing the model, student mastery improved to 71.42% in Cycle I, 85.71% in Cycle II, and 90.47% in Cycle III. Teacher activity also increased from 78.33% to 95%, and student engagement rose from 58.33% to 75%. The use of media such as intonation symbols and expression boards helped enhance student performance. The findings suggest that Direct Instruction effectively improves speech skills and can be a useful strategy for teaching public speaking in elementary schools.</i>

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Berbicara adalah proses di mana seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mengkomunikasikan maksud, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan cara yang dapat dimengerti oleh pendengar (Putri et al., 2025). Berbicara merupakan



kemampuan untuk mengeluarkan bunyi atau kata-kata dengan tujuan memaparkan gagasan, pikiran, serta emosi (Magdalena et al., 2021). Kemampuan berbicara merupakan hal yang menantang tetapi sangat krusial untuk dimiliki oleh setiap individu (Causarina & Ahmadi, 2024). Penguasaan keterampilan berbicara perlu dilatih sejak dini agar individu mampu berkomunikasi dengan percaya diri dan efektif.

Salah satu keterampilan berbicara yang sangat penting adalah pidato, yang merupakan kegiatan berbicara di depan umum dengan tujuan membujuk dan menginspirasi pendengar (Nurkamsiyah, 2021). Kemampuan pidato tidak hanya memerlukan kemampuan menyusun kata-kata dengan baik, tetapi juga kepercayaan diri, penguasaan panggung, dan kemampuan berinteraksi dengan audiens. Pidato melibatkan teknik pemilihan kata yang efektif agar pembicara dapat mempengaruhi pendengar (Viora et al., 2023). Kemampuan menyampaikan pendapat, gagasan, dan informasi dengan jelas sangat dibutuhkan, karena peserta didik sering menghadapi tantangan dalam mengungkapkan ide secara efektif ketika berbicara di depan umum (Suryaningrum, 2024).

Masalah Penelitian

Hasil wawancara dengan wali kelas V SDN 01 Seloromo mengungkapkan bahwa pada tahun ajaran sebelumnya, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam praktik berpidato. Rata-rata nilai praktik berpidato hanya mencapai 55,23 yang tergolong rendah. Dari total 21 peserta didik, hanya 2 peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara sisanya mendapatkan nilai di bawah KKTP. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik.

Keadaan Terkini Penelitian

Memanfaatkan model Direct Instruction (Pengajaran Langsung) adalah salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Guru memberikan instruksi langsung kepada peserta didik tentang keterampilan yang perlu dikuasai dalam model ini (Arifin, 2023). Model ini membantu peserta didik secara bertahap memperoleh pengetahuan dan kemampuan dasar (Khoiriyah & Fardani, 2025). Keunggulan model Direct Instruction yaitu memberikan kendali penuh kepada guru atas materi dan urutan penyampaian, memastikan fokus peserta didik pada tujuan pembelajaran (Muslimin et al., 2024). Tahapan pembelajaran model ini menurut Suryadi (2022) yaitu orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri (2024) menemukan bahwa model Direct Instruction berbentuk kelompok terbukti berkontribusi mendongkrak ketertarikan dan capaian belajar peserta didik. Dari et al. (2023) memperoleh hasil bahwa Direct Instruction berpengaruh meningkatkan kemampuan menulis teks cerita lebih baik dari sebelumnya. Prayoga (2022) menyimpulkan bahwa model Direct Instruction berbantuan YouTube dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik kelas VI SDN 01 Seloromo melalui penerapan model Direct Instruction. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model Direct Instruction khusus untuk meningkatkan kemampuan berpidato di kelas VI SD dengan menggunakan media pendukung berupa simbol intonasi dan papan ekspresi—kombinasi yang belum banyak dikaji sebelumnya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada keterampilan menulis atau pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum, penelitian ini secara khusus menyoroti keterampilan berbicara dalam bentuk pidato pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Guru dan peserta didik kelas VI SDN 01 Seloromo menjadi subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus masing-masing tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Model tersebut terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan penilaian unjuk kerja. Indikator dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika nilai 80% dari total peserta didik memiliki nilai kemampuan berpidato (\geq) 75.

HASIL

Pada tahap pratindakan, peneliti mengadakan tes awal berupa penampilan unjuk kerja pidato menggunakan naskah yang telah disediakan oleh guru. Masing-masing peserta didik tampil secara bergiliran di depan kelas dan dinilai berdasarkan lima indikator penilaian, yakni ucapan/lafal, intonasi, volume suara, kelancaran berbicara, dan gerak tubuh. Terdapat 7 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 75, dengan persentase ketuntasan yaitu 33,33%. Sedangkan 14 peserta didik lainnya masih dibawah KKTP dengan persentase 66,66%. Temuan ini menyoroti perlunya menggunakan strategi pengajaran yang lebih berhasil untuk membantu peserta didik menjadi pembicara yang lebih mahir. Penelitian dilanjutkan pada siklus I dengan menerapkan Model *Direct Instruction*.

Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil pratindakan yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpidato peserta didik, maka peneliti bersama guru melaksanakan tindakan pada siklus I. Pada tahap ini diterapkan model pembelajaran *Direct Instruction* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik secara sistematis dan bertahap. Model ini dipilih karena memiliki tahapan sintaks yang jelas dan memungkinkan guru memberikan penjelasan langsung, contoh konkret, serta latihan terstruktur yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik, terlihat bahwa skor aktivitas guru 78,33% (Cukup)

di siklus I. Aktivitas peserta didik memiliki skor 58,33% (Sangat Rendah) pada siklus I.

Pada hasil pengamatan terhadap guru masih terdapat kekurangan pada tahap latihan terstruktur, terutama pada indikator memberikan kesempatan bertanya dan menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik, yang belum muncul dalam pembelajaran. Pengamatan terhadap peserta didik menunjukkan bahwa mereka memang cukup antusias dan menyimak penjelasan guru, namun belum terlibat aktif dalam proses diskusi dan belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Aktivitas dalam latihan terstruktur juga menunjukkan kelemahan karena peserta didik belum terbiasa bertanya ketika mengalami kesulitan. Seperti yang dikatakan peserta didik JA, "*Semangat mengikuti.*" Namun, tidak ada yang mengajukan pertanyaan tentang manfaat materi, menunjukkan pemahaman masih pasif. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan interaksi dua arah saat peserta didik berlatih agar kegiatan belajar lebih partisipatif dan komunikatif. Setelah pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction* diadakan penilaian unjuk kerja dengan indikator penilaian seperti pada pratindakan. Distribusi frekuensi data nilai kemampuan berpidato siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Nilai Kemampuan Berpidato Siklus I.

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
45-49	1	4,8%	Belum Tuntas
50-54	1	4,8%	Belum Tuntas
55-59	0	0%	Belum Tuntas
60-64	2	9,5%	Belum Tuntas
65-69	1	4,8%	Belum Tuntas
70-74	1	4,8%	Belum Tuntas
75-79	4	19%	Tuntas
80-84	2	9,5%	Tuntas
85-89	9	42,9%	Tuntas
Jumlah	21	100%	

Berdasarkan tabel 1 terlihat adanya peningkatan dibandingkan dengan tahap pratindakan. Penilaian unjuk kerja ini dilakukan secara individu, di mana setiap peserta didik menyampaikan pidato menggunakan naskah yang telah disiapkan sebelumnya. Pada siklus I ini, sebanyak 15 dari 21 peserta didik berhasil mencapai Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan skor ≥ 75 , sehingga tingkat ketuntasan belajar mencapai 71,42%. Sementara itu, sisanya sebanyak 6 peserta didik masih belum mencapai KKTP.

Hasil Siklus II

Refleksi dari pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan kemampuan berpidato peserta didik, beberapa masih belum optimal. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan tetap menggunakan model *Direct Instruction*. Perbaikan dilakukan melalui strategi yang

lebih variatif, seperti penggunaan penandaan intonasi dalam naskah dan latihan membaca ekspresif. Hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik, terlihat bahwa skor aktivitas guru meningkat dari siklus I menjadi 80% (Baik) di siklus II. Aktivitas peserta didik juga meningkat menjadi 70% (Cukup) pada siklus II.

Pada tahap latihan terstruktur, meskipun guru sudah membimbing peserta didik dalam latihan, masih ditemukan kekurangan dalam hal memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberikan pertanyaan eksploratif kepada peserta didik, di mana dua indikator ini belum muncul dalam proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri, di mana sebagian besar indikator sudah muncul. Mereka lebih aktif dalam menyelesaikan tugas, menerima bimbingan dari guru, serta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan hasil kerja. Namun, masih ditemukan beberapa kekurangan pada tahap orientasi dan presentasi, di mana peserta didik belum menunjukkan kebiasaan bertanya atau mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipasi dalam diskusi kelas juga masih tergolong rendah. Seperti hasil wawancara yaitu meski sudah ada yang berani bertanya ke teman, namun masih ragu bertanya ke guru. "*Berani bertanya ke teman, ke guru belum,*" kata AAF. Setelah kegiatan pembelajaran siklus II selesai, diadakan penilaian unjuk kerja berpidato secara individu. Distribusi frekuensi data nilai kemampuan berpidato siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi data nilai kemampuan berpidato siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
60-64	1	4,8%	Belum Tuntas
65-69	1	4,8%	Belum Tuntas
70-74	1	4,8%	Belum Tuntas
75-79	3	14,3%	Tuntas
80-84	4	19,0%	Tuntas
85-89	3	14,3%	Tuntas
90-94	5	23,8%	Tuntas
95-99	3	14,3%	Tuntas

Berdasarkan tabel 2, terlihat adanya peningkatan dibandingkan dengan tahap siklus I. Penilaian unjuk kerja ini dilakukan secara individu, di mana setiap peserta didik menyampaikan pidato menggunakan naskah yang telah disiapkan sebelumnya. Pada siklus II ini, sebanyak 18 dari 21 peserta didik berhasil mencapai Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan skor ≥ 75 , sehingga tingkat ketuntasan belajar mencapai 85,71%. Sementara itu, sisanya sebanyak 3 peserta didik masih belum mencapai KKTP dengan persentase 14,29%.

Hasil Siklus III

Meskipun hasil pada siklus II telah mencapai batas ketuntasan minimal sebesar 80, namun untuk lebih memaksimalkan kualitas kemampuan berpidato peserta

didik secara menyeluruh, maka dilakukan tindakan lanjutan pada siklus III. Siklus ini difokuskan untuk memperkuat aspek yang masih belum optimal. Strategi penguatan berupa penggunaan media papan ekspresi dan bimbingan lebih intensif tetap dilaksanakan dalam pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction*. Hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik, terlihat bahwa skor aktivitas guru meningkat dari menjadi 95% (Sangat Baik) di siklus III. Aktivitas peserta didik juga meningkat menjadi 75% (Cukup) pada siklus III.

Aktivitas guru pada siklus III sangat efektif dalam memfasilitasi pembelajaran berpidato. Meskipun masih terdapat kekurangan kecil dalam interaksi dua arah saat latihan terstruktur. Guru berkeliling ke kelompok-kelompok dan memberikan umpan balik positif: "*Meskipun masih ada yang perlu diperbaiki, namun tetap memberikan semangat dan masukan dengan kata-kata yang positif.*" Ujar Bu Sumiyati ketika diberikan pertanyaan cara memberikan umpan balik yang positif. Aktivitas peserta didik sudah menunjukkan kemajuan dalam keterlibatan pembelajaran. Mereka menjadi lebih fokus, percaya diri, dan mandiri. Meskipun belum sepenuhnya optimal, terutama dalam keberanian bertanya. Setelah kegiatan pembelajaran siklus III selesai, diadakan penilaian unjuk kerja berpidato secara individu. Distribusi frekuensi data nilai kemampuan berpidato siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Nilai Kemampuan Berpidato Siklus III

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
60-64	1	4,8%	Belum Tuntas
65-69	1	4,8%	Belum Tuntas
70-74	0	0,0%	Belum Tuntas
75-79	2	9,5%	Tuntas
80-84	3	14,3%	Tuntas
85-89	3	14,3%	Tuntas
90-94	3	14,3%	Tuntas
95-99	8	38,1%	Tuntas
Jumlah	21	100,0%	

Berdasarkan tabel 3, terlihat adanya peningkatan dibandingkan dengan tahap siklus II. Penilaian unjuk kerja ini dilakukan secara individu, di mana setiap peserta didik menyampaikan pidato menggunakan naskah yang telah disiapkan sebelumnya. Pada siklus III ini, sebanyak 19 dari 21 peserta didik berhasil mencapai Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan skor ≥ 75 , sehingga tingkat ketuntasan belajar mencapai 90,47%. Sementara itu, sisanya sebanyak 2 peserta didik masih belum mencapai KKTP dengan persentase 9,52%..

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik kelas VI SDN 01 Seloromo melalui penerapan model *Direct Instruction*. Berdasarkan hasil tindakan dari siklus I hingga siklus III, terjadi peningkatan yang signifikan baik dari segi proses maupun hasil belajar. Pada tahap pratindakan, hanya 33,33%

peserta didik yang mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menguasai keterampilan dasar dalam berpidato, seperti lafal, intonasi, volume, kelancaran, dan gerak tubuh.

Penerapan model *Direct Instruction* pada siklus I menekankan pada penyampaian materi, penggunaan contoh, dan latihan awal secara terstruktur. Meskipun terdapat peningkatan ketuntasan menjadi 71,42%, masih ada kendala pada tahap interaksi, khususnya dalam memberikan kesempatan bertanya dan latihan penggunaan ekspresi. Pada siklus II, strategi pembelajaran diperbaiki dengan menambahkan teknik penandaan intonasi serta penguatan ekspresi vokal. Aktivitas guru meningkat menjadi 80% dan aktivitas peserta didik menjadi 70%. Hasil unjuk kerja menunjukkan ketuntasan meningkat menjadi 85,71%. Siklus III difokuskan pada penguatan aspek nonverbal pidato, yaitu ekspresi wajah dan arah pandang. Guru menggunakan media papan ekspresi dan memberikan bimbingan intensif selama latihan terbimbing. Hasil observasi menunjukkan aktivitas guru meningkat menjadi 95% dan peserta didik menjadi 75%. Ketuntasan unjuk kerja mencapai 90,47%. Ini menandakan bahwa penggunaan model *Direct Instruction* secara konsisten, disertai modifikasi media dan pendekatan latihan, mampu mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri, ekspresif, dan terampil dalam menyampaikan pidato.

Peningkatan ini juga tidak terlepas dari peran guru yang aktif dalam setiap sintaks pembelajaran. Melalui tahapan orientasi, presentasi, latihan terstruktur, terbimbing, hingga mandiri, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bertahap dan terarah. Temuan ini didukung oleh data observasi, penilaian unjuk kerja, dan hasil wawancara, yang saling menguatkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini berhasil diterapkan secara efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari tiga siklus, penerapan model *Direct Instruction* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpidato peserta didik kelas VI SDN 01 Seloromo. Keberhasilan tersebut ditandai oleh meningkatkan tingkat ketuntasan klasikal di kelas tersebut dari 33,33% (pratindakan) menjadi 90,47% ketuntasan di siklus III, meningkatnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dan kualitas pembelajaran meningkat karena guru melaksanakan pembelajaran sesuai sintaks *Direct Instruction*, dengan refleksi dan perbaikan di setiap siklus. Secara teoritis, model *Direct Instruction* dapat menjadi alternatif yang tepat dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya pidato dan praktisnya penerapan model *Direct Instruction* dapat berkontribusi pada keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpidato. Keberhasilan ini diperkuat oleh hasil observasi, penilaian, dan wawancara yang saling mendukung, sehingga hasil penelitian layak dijadikan rujukan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Alvino, A. T. (2021). Retorika dakwah KH Syukron Djazilan pada pengajian rutin masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 73–84.

- Amini, A. N., Slamet, S. Y., & Sukarno. (2024). Penerapan model pembelajaran direct instruction untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi peserta didik kelas IV SD. *Didaktika Dwija Indria*, 12(5), 334–340.
- Arifin, A. (2023). Implementasi model pembelajaran pengajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PJOK materi gerak spesifik permainan bola basket di kelas VII-G semester 1 SMPN 1 Bolo tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 69–82.
- Asdarina, I. H. (2021). Peningkatan keterampilan pidato dengan menggunakan metode role playing pada kelas X IPS B MA MII Al-Hikmah Cidangiang. *STKIP Mutiara Banten*, 7(1), 42–45.
- Causarina, P. V., & Ahmadi, F. (2024). Analysis of speaking skills in speech of grade VI students: A case study of Pedurungan Kidul 02 Semarang elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 111–119.
- Dari, C. W., Tatalia, R. G., & Rusli, S. M. (2023). Pengaruh penggunaan model direct instruction terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(1), 25–33.
- Fitri, L. J. (2024). Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan model direct instruction berbasis kelompok dengan media audiovisual siswa kelas V SDN 004 Bonai. *Indonesian Journal of Innovation Science*, 1(1), 403–410.
- Khoiriyah, I., & Fardani, M. A. S. (2025). Penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3), 364–369.
- Magdalena, I., Safitri, D., & Adinda, A. P. (2021). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas 3 pada pembelajaran bahasa Indonesia di MI Roudhotul Jannah Kota Tangerang. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(2), 386–395.
- Muslimin, R. R., Usman, S., & Rama, B. (2024). Strategi pembelajaran langsung (konvensional). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 468–474.
- Nurkamsiyah, N. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan berpidato dengan metode modeling the way secara online di kelas VI SDN Rembang 1 Kota Blitar. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 357–372.
- Prayoga, I. M. A. (2022). Penggunaan model pembelajaran direct instruction berbantu media YouTube sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia pada materi karya ilmiah siswa kelas XI MIPA 4 semester II SMA Negeri 3 Denpasar tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Nalar: Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 178–188.
- Putri, A. T., Poerwanti, J. I. S., & Saputri, D. Y. (2025). Penerapan model pembelajaran active debate untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(1), 44–48.
- Suryadi, A. (2022). Penerapan model pembelajaran langsung (direct instruction) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia materi minyak bumi di kelas X MIA-3 semester I SMAN 1 Sanggar tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 44–55.

- Suryaningrum, S. (2024). Analisis faktor-faktor pengaruh keterampilan berbicara dan aspek pendukungnya pada siswa kelas tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 202–214.
- Viora, D., Surya, Y. F., & Marta, R. (2023). Metode berpidato yang efektif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5963–5968.